



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 4598-4605

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh digitalisasi dan motivasi kerja terhadap pendapatan nasional dan pengangguran

Azizah Ayu Lestari¹, Hendra Riofita²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹azizahayu3743@gmail.com, ²hendrariofita@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi dan motivasi kerja terhadap pendapatan nasional dan pengangguran serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research) melalui penelaahan berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan dampak positif terhadap perekonomian melalui peningkatan efisiensi produksi, percepatan distribusi informasi, perluasan pasar, serta terciptanya peluang usaha baru yang mampu meningkatkan pendapatan nasional. Selain itu, motivasi kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga mendorong peningkatan output barang dan jasa secara nasional. Namun, perkembangan digitalisasi juga menimbulkan tantangan berupa pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja modern dan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, pengembangan keterampilan kerja, dan peningkatan kompetensi digital. Dengan demikian, sinergi antara digitalisasi dan peningkatan motivasi serta kualitas tenaga kerja menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan, inklusif, stabil, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi modern bagi kesejahteraan masyarakat luas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan pemerintah dalam mendukung transformasi digital dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Kata kunci: Digitalisasi, Motivasi Kerja, Pendapatan Nasional, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam ekonomi. Digitalisasi, sebagai salah satu manifestasi kemajuan teknologi, telah mengubah pola kerja, sistem produksi, distribusi barang dan jasa, serta mekanisme pemasaran menjadi lebih efisien, cepat, dan modern. Transformasi ini berdampak langsung pada produktivitas perusahaan, jangkauan pasar, dan nilai tambah barang serta jasa yang dihasilkan. (Syabiansah, 2025; Sidiq & Indrajaya, 2025). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan pendapatan nasional melalui efisiensi operasional, pengurangan biaya, dan perluasan peluang usaha baru. (Sari dkk., 2024; Habibi dkk., 2025).

Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia, khususnya motivasi kerja, merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Tenaga kerja yang termotivasi cenderung lebih produktif, disiplin, dan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kombinasi keterampilan teknis dan motivasi tinggi menjadi kunci dalam meningkatkan output nasional dan daya saing ekonomi. Namun, sebagian penelitian masih terfokus pada efek digitalisasi atau motivasi kerja secara terpisah, sehingga pemahaman mengenai interaksi keduanya terhadap kinerja ekonomi nasional masih terbatas.

Selain peluang, digitalisasi juga menimbulkan tantangan signifikan, terutama dalam bidang ketenagakerjaan. Otomatisasi dan mekanisasi beberapa jenis pekerjaan tradisional dapat memicu pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar modern. Fenomena ini menuntut penelitian yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana digitalisasi memengaruhi keseimbangan antara peningkatan produktivitas dan potensi pengangguran.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada minimnya studi yang secara simultan mengkaji digitalisasi dan motivasi kerja dalam konteks pengaruhnya terhadap pendapatan nasional, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Kebaruan penelitian ini adalah pendekatan integratif yang menilai sinergi antara teknologi digital dan motivasi tenaga kerja sebagai faktor determinan dalam dinamika ekonomi modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik bagi pembuat kebijakan, pelaku bisnis, dan akademisi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan artikel penelitian yang relevan, dengan tujuh referensi utama sebagai fokus analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menelaah isi setiap literatur. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hubungan antara digitalisasi, motivasi kerja, pendapatan nasional, pengangguran, serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara sistematis.

3. Hasil dan Diskusi

Digitalisasi dan Motivasi Kerja dalam Perekonomian

Digitalisasi merupakan suatu proses transformasi yang mengubah berbagai aktivitas ekonomi dari sistem yang bersifat manual dan konvensional menjadi sistem yang memanfaatkan teknologi digital secara menyeluruh. Dalam konteks perekonomian modern, digitalisasi tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi seperti komputer atau internet, tetapi juga mencakup perubahan pola kerja, sistem transaksi, distribusi barang, strategi pemasaran, serta pelayanan kepada konsumen. Perubahan ini membawa dampak yang sangat besar terhadap cara masyarakat menjalankan kegiatan ekonomi sehari-hari. Aktivitas yang sebelumnya memerlukan waktu lama, tenaga kerja yang banyak, dan biaya operasional yang tinggi kini dapat dilakukan dengan lebih cepat, efisien, dan akurat melalui pemanfaatan teknologi digital. Kehadiran digitalisasi juga telah mengubah pola interaksi antara produsen dan konsumen, di mana transaksi ekonomi kini dapat dilakukan tanpa harus bertemu secara langsung, sehingga memperluas akses pasar dan meningkatkan peluang pertumbuhan ekonomi.

Dalam perkembangan ekonomi global saat ini, digitalisasi menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan daya saing suatu negara. Negara yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan negara yang masih bergantung pada sistem konvensional (Lutfi & Sriyudhanto, 2024). Hal ini karena digitalisasi mampu mempercepat arus informasi, mempermudah akses terhadap pasar, serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi barang maupun jasa. Selain itu, teknologi digital juga membantu perusahaan dalam melakukan analisis pasar, memahami kebutuhan konsumen, dan mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian inti dari strategi pembangunan ekonomi.

Menurut Rahman (2024), digitalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam struktur pasar tenaga kerja dan pola aktivitas ekonomi melalui penggunaan teknologi yang semakin luas. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kebutuhan terhadap tenaga kerja yang memiliki kemampuan digital, seperti penguasaan sistem informasi, pengolahan data, dan penggunaan platform berbasis teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berdampak pada sistem usaha, tetapi juga mengubah kualitas dan karakteristik sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Salah satu dampak nyata dari digitalisasi dalam perekonomian adalah meningkatnya efisiensi operasional perusahaan. Berbagai aktivitas seperti pencatatan keuangan, pengelolaan inventaris, pelayanan pelanggan, komunikasi bisnis, dan pemasaran kini dapat dilakukan secara digital dengan sistem yang lebih terintegrasi. Sebagai contoh, perusahaan dapat menggunakan aplikasi akuntansi untuk mempermudah pencatatan transaksi, menggunakan sistem ERP untuk mengelola sumber daya perusahaan, serta memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya operasional, meminimalkan kesalahan administrasi, dan meningkatkan kualitas layanan kepada konsumen.

Selain meningkatkan efisiensi, digitalisasi juga berperan dalam memperluas jangkauan pasar. Jika pada masa sebelumnya kegiatan pemasaran hanya terbatas pada wilayah tertentu, maka pada era digital saat ini produk dan jasa dapat dipasarkan ke berbagai daerah bahkan lintas negara melalui internet. Pelaku usaha, termasuk UMKM, dapat memanfaatkan marketplace, website, dan platform media sosial untuk menjangkau konsumen yang lebih luas (Kumalasari & Aisyah, 2025). Perluasan pasar ini tentu memberikan dampak positif terhadap peningkatan

volume penjualan, pertumbuhan usaha, dan pendapatan ekonomi masyarakat. Semakin luas pasar yang dijangkau, maka semakin besar pula kontribusi sektor usaha terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Di samping peran teknologi, motivasi kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan aktivitas ekonomi. Motivasi kerja adalah dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi kemauan seseorang untuk bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi kerja dapat muncul dari kebutuhan ekonomi, keinginan untuk memperoleh penghargaan, dorongan untuk berprestasi, maupun harapan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam dunia kerja, motivasi memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Riofita (2017), motivasi finansial dan nonfinansial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja pegawai. Motivasi finansial seperti gaji, bonus, insentif, dan tunjangan mampu memberikan dorongan langsung bagi tenaga kerja untuk meningkatkan hasil kerjanya. Sementara itu, motivasi nonfinansial seperti penghargaan, promosi jabatan, lingkungan kerja yang nyaman, serta hubungan kerja yang harmonis juga memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat kerja seseorang. Ketika tenaga kerja merasa dihargai dan memiliki tujuan yang jelas, maka mereka akan lebih terdorong untuk bekerja dengan maksimal dan menghasilkan output yang berkualitas.

Dalam perspektif ekonomi, motivasi kerja memiliki hubungan yang sangat erat dengan produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin, lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan kerja. Produktivitas yang tinggi akan meningkatkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga memberikan kontribusi langsung terhadap aktivitas ekonomi dan pertumbuhan pendapatan nasional. Oleh sebab itu, motivasi kerja menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pembangunan ekonomi suatu negara. Hubungan antara digitalisasi dan motivasi kerja sangat erat karena perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut tenaga kerja untuk terus belajar dan beradaptasi. Teknologi yang canggih tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kemauan untuk memanfaatkannya. Tenaga kerja yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif dalam meningkatkan keterampilan digital, mengikuti pelatihan, dan mempelajari sistem kerja baru yang berbasis teknologi. Sebaliknya, rendahnya motivasi kerja dapat menyebabkan tenaga kerja kesulitan beradaptasi dengan perubahan dan berpotensi tertinggal dalam persaingan ekonomi modern.

Menurut Riofita (2022), program pemberdayaan digital sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan kompetensi teknologi dan peningkatan kinerja lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi dalam perekonomian sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental, kemampuan teknis, dan motivasi tenaga kerja dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Dengan demikian, digitalisasi dan motivasi kerja merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan perekonomian. Apabila keduanya berjalan secara seimbang, maka akan tercipta peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, perluasan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Pengaruh Digitalisasi dan Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan keseluruhan nilai barang dan jasa yang berhasil dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu, yang umumnya dihitung selama satu tahun. Konsep ini menjadi salah satu indikator makroekonomi yang sangat penting karena digunakan untuk menilai tingkat pertumbuhan ekonomi, perkembangan sektor-sektor produksi, serta kemampuan negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi nilai barang dan jasa yang dihasilkan, maka semakin besar pula pendapatan nasional yang diperoleh. Dalam ilmu ekonomi, pendapatan nasional juga mencerminkan hasil kerja sama antara berbagai faktor produksi, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal, kewirausahaan, dan teknologi. Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi pada sistem ekonomi, terutama yang dipengaruhi oleh perkembangan digitalisasi dan kualitas sumber daya manusia, akan memberikan dampak langsung terhadap besarnya pendapatan nasional. Dalam konteks era modern, digitalisasi dan motivasi kerja menjadi dua unsur yang sangat dominan dalam mendorong peningkatan produktivitas ekonomi nasional.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara negara, perusahaan, dan masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi. Digitalisasi memungkinkan proses produksi, distribusi, dan pemasaran dilakukan dengan lebih cepat, lebih efisien, dan lebih luas jangkauannya dibandingkan sistem konvensional (Sidiq & Indrajaya, 2025; Syabiansah, 2025). Dalam proses produksi, teknologi digital membantu perusahaan menggunakan mesin otomatis, software pengelolaan data, dan sistem kontrol yang mampu meningkatkan jumlah output secara signifikan. Dalam distribusi, teknologi digital mempercepat pengiriman informasi dan barang melalui sistem logistik berbasis

aplikasi. Sementara dalam pemasaran, digitalisasi membuka peluang pasar yang jauh lebih luas melalui e-commerce, media sosial, dan platform digital lainnya. Semua perubahan tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan secara nasional, yang secara langsung meningkatkan pendapatan nasional.

Menurut Wibowo dkk. (2025), era digital mendorong perusahaan untuk menciptakan model bisnis baru, meningkatkan produktivitas, serta memperluas segmentasi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya memberikan kemudahan teknis, tetapi juga mendorong inovasi dalam strategi bisnis yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Perusahaan yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal akan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan konsumen, serta menciptakan efisiensi biaya operasional. Kondisi tersebut berdampak langsung pada peningkatan output nasional yang menjadi salah satu komponen utama pendapatan nasional.

Salah satu bentuk pengaruh digitalisasi terhadap pendapatan nasional dapat dilihat dari pesatnya perkembangan sektor perdagangan digital. Saat ini, kegiatan jual beli tidak lagi terbatas pada toko fisik atau pasar tradisional, tetapi telah berkembang melalui marketplace, website, aplikasi mobile, dan media sosial. Sistem perdagangan digital ini memungkinkan transaksi ekonomi berlangsung selama dua puluh empat jam tanpa batas wilayah geografis (Habibi dkk., 2025). Konsumen dapat membeli barang dan jasa dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri hanya dengan menggunakan perangkat digital. Kondisi ini menyebabkan peningkatan volume transaksi ekonomi secara signifikan, yang pada akhirnya meningkatkan perputaran uang dan nilai output ekonomi nasional (Sari dkk., 2024). Selain sektor perdagangan, digitalisasi juga memberikan kontribusi besar terhadap sektor jasa dan industri. Dalam sektor jasa, berbagai layanan seperti transportasi online, pembayaran digital, pendidikan daring, layanan kesehatan digital, serta jasa keuangan berbasis aplikasi telah menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi masyarakat. Sementara itu, dalam sektor industri, penggunaan teknologi otomatisasi, robotik, artificial intelligence, dan software manajemen produksi telah membantu perusahaan meningkatkan kapasitas produksi, menekan biaya operasional, serta meminimalkan kesalahan manusia. Peningkatan efisiensi dan produktivitas ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap total output nasional yang menjadi dasar perhitungan pendapatan nasional.

Selanjutnya, Riofita (2024) menjelaskan bahwa penggunaan pembayaran digital Islami pada UMKM mampu meningkatkan keputusan pembelian pelanggan Muslim. Kemudahan dalam proses transaksi, keamanan sistem pembayaran, serta kesesuaian dengan prinsip syariah memberikan kenyamanan yang lebih besar bagi konsumen dalam melakukan pembelian. Ketika masyarakat semakin mudah melakukan transaksi, maka frekuensi pembelian akan meningkat, terutama pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah yang menjadi salah satu tulang punggung ekonomi nasional (Badrawani dkk., 2025). Peningkatan omzet dan volume penjualan pada sektor UMKM secara langsung berkontribusi terhadap kenaikan pendapatan nasional.

Di samping pengaruh digitalisasi, motivasi kerja juga memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan nasional. Dalam teori ekonomi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang sangat menentukan besar kecilnya output suatu negara. Tenaga kerja yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, dan semangat kerja yang lebih baik. Mereka cenderung mampu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat, lebih tepat, dan menghasilkan kualitas kerja yang lebih tinggi. Produktivitas tenaga kerja yang meningkat inilah yang akan berdampak langsung pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan secara nasional.

Menurut Riofita (2017), semakin tinggi motivasi kerja pegawai maka semakin tinggi pula produktivitas yang dihasilkan. Motivasi kerja yang kuat mendorong pegawai untuk mencapai target, meningkatkan kualitas hasil kerja, serta berusaha memberikan kontribusi terbaik bagi perusahaan atau lembaga tempat mereka bekerja. Ketika kondisi ini terjadi secara luas pada berbagai sektor ekonomi, maka total output nasional akan meningkat secara signifikan. Peningkatan output tersebut pada akhirnya menjadi faktor utama dalam kenaikan pendapatan nasional.

Motivasi kerja juga berpengaruh terhadap kemampuan tenaga kerja dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dalam era digital, tenaga kerja dituntut untuk memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan kesiapan menghadapi perubahan sistem kerja yang semakin modern. Tenaga kerja yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah mengikuti pelatihan, menguasai keterampilan digital, serta beradaptasi dengan teknologi baru. Hal ini sangat penting karena keberhasilan digitalisasi dalam meningkatkan pendapatan nasional sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang menjalankannya. Secara keseluruhan, digitalisasi dan motivasi kerja merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam meningkatkan pendapatan nasional. Digitalisasi berperan

dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih cepat, efisien, dan luas jangkauannya, sedangkan motivasi kerja menjadi faktor utama yang mendorong tenaga kerja untuk menghasilkan produktivitas yang optimal. Jika kedua faktor ini berjalan secara seimbang, maka pertumbuhan output nasional akan meningkat, aktivitas ekonomi menjadi lebih dinamis, dan pendapatan nasional akan mengalami kenaikan yang berkelanjutan.

Pengaruh Digitalisasi dan Motivasi Kerja terhadap Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi makro yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat, tingkat pendapatan, dan stabilitas sosial ekonomi suatu negara. Secara umum, pengangguran terjadi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan meskipun memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa perekonomian suatu negara belum mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Dalam era modern, perkembangan teknologi digital membawa dampak yang cukup kompleks terhadap tingkat pengangguran. Di satu sisi, digitalisasi mampu menciptakan peluang kerja baru melalui lahirnya sektor-sektor ekonomi berbasis teknologi, namun di sisi lain juga berpotensi mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada pekerjaan tertentu yang dapat digantikan oleh sistem otomatisasi.

Digitalisasi telah mengubah struktur pasar tenaga kerja secara signifikan (Syabiansah, 2025). Banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara manual kini mulai digantikan oleh teknologi, mesin otomatis, software, dan sistem berbasis kecerdasan buatan. Misalnya, pekerjaan administrasi, pencatatan data, pelayanan pelanggan sederhana, dan beberapa pekerjaan di sektor industri mulai mengalami pengurangan tenaga kerja karena prosesnya dapat dilakukan secara otomatis. Perubahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan dari yang bersifat manual menuju pekerjaan yang membutuhkan kemampuan digital dan keterampilan teknologi yang lebih tinggi.

Menurut Ifan Davania dan Eny Sulistyningrum (2022), digitalisasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan di Indonesia, terutama pada sektor yang memerlukan kemampuan digital. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi mampu membuka lapangan pekerjaan baru, khususnya bagi tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan era digital. Kehadiran sektor usaha berbasis teknologi, seperti e-commerce, jasa administrasi digital, dan pemasaran online, telah memberikan peluang baru bagi kelompok tenaga kerja yang mampu beradaptasi.

Di sisi lain, digitalisasi juga melahirkan berbagai profesi baru yang sebelumnya tidak banyak dikenal dalam pasar kerja (Suseno dkk., 2025). Profesi seperti digital marketing specialist, social media manager, programmer, web developer, content creator, data analyst, dan customer service online menjadi contoh nyata bagaimana perkembangan teknologi menciptakan lapangan kerja baru. Kehadiran jenis pekerjaan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu berdampak negatif terhadap pengangguran, melainkan juga mampu menjadi solusi dalam penyerapan tenaga kerja apabila sumber daya manusia memiliki keterampilan yang relevan.

Namun demikian, dampak digitalisasi terhadap pengangguran tidak selalu bersifat positif. Perubahan teknologi yang sangat cepat sering kali menimbulkan ketidaksesuaian antara kemampuan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar (Sidiq & Indrajaya, 2025). Banyak tenaga kerja yang masih memiliki keterampilan konvensional mengalami kesulitan untuk bersaing dalam dunia kerja modern yang semakin terdigitalisasi. Akibatnya, muncul fenomena pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Syahbani dkk. (2025), perubahan karakter pengangguran di era digital menimbulkan tantangan baru berupa pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini menjadi salah satu permasalahan utama dalam perekonomian modern karena perkembangan teknologi sering kali lebih cepat dibandingkan kemampuan tenaga kerja untuk menyesuaikan diri. Akibatnya, banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan karena posisi mereka digantikan oleh teknologi atau karena mereka tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahman (2024) yang menyatakan bahwa transformasi digital menyebabkan perubahan besar dalam struktur pasar tenaga kerja sehingga pekerja yang tidak memiliki keterampilan digital berisiko mengalami pengangguran. Kondisi ini sangat terlihat pada sektor-sektor yang mulai menerapkan otomatisasi dan digitalisasi sistem kerja, seperti sektor industri, jasa administrasi, dan layanan transaksi keuangan.

Tenaga kerja yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk kehilangan pekerjaan.

Selain faktor keterampilan, motivasi kerja juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat pengangguran. Seseorang yang memiliki motivasi kerja tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari pekerjaan, meningkatkan keterampilan, mengikuti pelatihan, serta berusaha beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja. Sebaliknya, rendahnya motivasi kerja dapat menyebabkan seseorang kurang memiliki semangat untuk mengembangkan diri sehingga sulit bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

Motivasi kerja yang tinggi juga berperan dalam meningkatkan kesiapan tenaga kerja menghadapi perubahan teknologi. Dalam era digital, pekerja dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan agar tetap relevan dengan kebutuhan perusahaan. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan, misalnya dengan mempelajari keterampilan digital, penggunaan software, dan sistem kerja berbasis teknologi. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko pengangguran akibat perubahan struktur pasar kerja.

Secara keseluruhan, digitalisasi dan motivasi kerja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat pengangguran. Digitalisasi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi tenaga kerja. Apabila tenaga kerja memiliki keterampilan yang sesuai dan motivasi yang tinggi untuk berkembang, maka digitalisasi akan membuka peluang kerja baru. Namun apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka perkembangan teknologi justru dapat meningkatkan angka pengangguran, terutama pengangguran struktural.

Implikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Pertumbuhan ekonomi nasional merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini biasanya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan nasional, tingkat investasi, serta produktivitas sektor-sektor ekonomi yang ada di dalam negara tersebut. Dalam perspektif pembangunan, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang sangat penting karena mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Oleh karena itu, segala faktor yang mampu mendorong peningkatan output ekonomi, seperti digitalisasi dan motivasi kerja, memiliki implikasi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Digitalisasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan efisiensi dalam berbagai aktivitas ekonomi (Kumalasari & Aisyah, 2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam proses produksi, distribusi, pemasaran, komunikasi bisnis, dan pelayanan konsumen membuat kegiatan ekonomi berjalan lebih cepat, lebih efektif, dan lebih hemat biaya. Proses yang sebelumnya memerlukan waktu panjang serta tenaga kerja yang banyak kini dapat diselesaikan dengan lebih singkat melalui bantuan sistem digital. Efisiensi ini membantu perusahaan meningkatkan jumlah produksi dan memperbesar kapasitas usaha, yang pada akhirnya memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain efisiensi, digitalisasi juga memiliki implikasi besar dalam memperluas lapangan usaha dan menciptakan peluang bisnis baru. Perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai sektor ekonomi modern seperti perdagangan elektronik, jasa berbasis aplikasi, layanan keuangan digital, industri kreatif digital, serta berbagai bentuk usaha online lainnya (Habibi dkk., 2025). Munculnya sektor-sektor baru tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, tetapi juga memperluas sumber pendapatan masyarakat dan negara. Semakin banyak aktivitas usaha yang berkembang, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut Wibowo dkk. (2025), digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas ekonomi melalui pemanfaatan teknologi dalam dunia kerja dan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi kerja, dan inovasi bisnis. Perusahaan yang memanfaatkan teknologi secara optimal akan lebih mampu bersaing di pasar, memperluas jaringan usaha, serta meningkatkan nilai tambah ekonomi. Kondisi ini secara langsung berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional karena meningkatkan output barang dan jasa yang dihasilkan secara keseluruhan.

Di samping peran teknologi, kualitas sumber daya manusia juga merupakan faktor yang sangat menentukan pertumbuhan ekonomi nasional. Teknologi yang canggih tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila tidak didukung oleh tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengoperasikannya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan digital menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, Riofita (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan digital yang tepat mampu meningkatkan kualitas SDM dan memperkuat daya saing lembaga maupun tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi digital tenaga kerja memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi. Ketika tenaga kerja memiliki kemampuan digital yang baik, maka mereka akan mampu bekerja lebih produktif, lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan, dan lebih siap menghadapi persaingan global. Kondisi ini tentu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Lutfi & Sriyudhanto, 2024).

Selain kualitas keterampilan, motivasi kerja juga memiliki implikasi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Motivasi kerja merupakan dorongan yang memengaruhi semangat, komitmen, dan kesungguhan seseorang dalam bekerja. Tenaga kerja yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung bekerja lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki keinginan untuk memberikan hasil terbaik. Produktivitas yang dihasilkan dari tenaga kerja yang termotivasi akan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan output ekonomi nasional.

Menurut Riofita (2017), motivasi kerja yang tinggi mampu meningkatkan kualitas hasil kerja pegawai, sehingga berimplikasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan nasional. Ketika produktivitas tenaga kerja meningkat, maka jumlah barang dan jasa yang dihasilkan juga bertambah, yang secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan kualitas hasil kerja juga dapat memperkuat daya saing produk nasional di pasar domestik maupun internasional.

Hubungan antara digitalisasi dan motivasi kerja sangat erat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Teknologi digital memberikan sarana untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sementara motivasi kerja menjadi faktor pendorong yang membuat tenaga kerja mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal. Tanpa motivasi yang kuat, tenaga kerja akan sulit beradaptasi dengan perubahan sistem kerja yang semakin modern. Sebaliknya, tenaga kerja yang termotivasi tinggi akan lebih aktif meningkatkan keterampilan digital dan berkontribusi lebih besar terhadap aktivitas ekonomi.

Secara keseluruhan, digitalisasi dan motivasi kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Keduanya saling melengkapi dalam meningkatkan produktivitas, memperluas lapangan usaha, meningkatkan kualitas SDM, dan memperbesar pendapatan nasional. Jika pengembangan teknologi diimbangi dengan peningkatan motivasi dan kompetensi tenaga kerja, maka pertumbuhan ekonomi nasional akan menjadi lebih kuat, stabil, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, digitalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi produksi, memperluas jangkauan pasar, mempercepat proses distribusi, serta menciptakan berbagai peluang usaha baru dalam perekonomian modern. Selain itu, motivasi kerja juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja karena tenaga kerja yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Sinergi antara digitalisasi dan motivasi kerja memberikan dampak positif terhadap peningkatan output barang dan jasa sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih dinamis dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan kualitas sumber daya manusia merupakan dua faktor utama yang saling mendukung dalam pembangunan ekonomi modern. Namun demikian, perkembangan digitalisasi juga menimbulkan tantangan dalam bidang ketenagakerjaan, terutama munculnya pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan keterampilan digital, dan penguatan motivasi kerja agar tenaga kerja mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dengan dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan termotivasi, digitalisasi dapat menjadi faktor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus mengurangi tingkat pengangguran di era ekonomi digital. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor

industri juga diperlukan untuk menciptakan tenaga kerja yang siap menghadapi perkembangan ekonomi berbasis digital.

Referensi

1. Davania and E. Sulistyningrum, "Pengaruh digitalisasi terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan Indonesia," *Jurnal Ekonomi Indonesia*, vol. 11, no. 3, pp. 301–316, 2022. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
2. Rahman, "Transformasi pengangguran struktural di era digital: Perspektif pelaku pasar tenaga kerja," *Media Ekonomi*, vol. 24, no. 1, pp. 17–26, 2024. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
3. H. Riofita, "Pengaruh motivasi finansial dan nonfinansial terhadap kinerja pegawai Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau," dalam *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, 2017. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
4. H. Riofita, "Menjabarkan program pemberdayaan digital untuk meningkatkan kinerja lembaga pendidikan tinggi Islam swasta," *Kajian Bisnis dan Ekonomi Muslim*, vol. 1, no. 2, pp. 257–280, 2022. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
5. H. Riofita, "Meningkatkan pengaruh pembayaran digital Islami terhadap keputusan pembelian pelanggan Muslim pada produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)," *Jurnal Ekonomi Moneter dan Keuangan Islam*, vol. 10, no. 4, pp. 735–758, 2024. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
6. R. Syahbani, A. Dyas, N. P. Arinda, S. E. Rayi, A. Revalina, and A. S. Kusuma, "Perubahan karakter pengangguran di era digital: Tantangan dan implikasi kebijakan untuk pertumbuhan inklusif," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 12, pp. 302–308, 2025. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
7. M. B. R. Wibowo *et al.*, "Dinamika pasar tenaga kerja di era digital: Implikasi terhadap pengangguran dan produktivitas ekonomi," *Journal of Economics and Business*, vol. 3, no. 1, pp. 114–121, 2025. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
8. F. S. Syabiansah, "Efek digitalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Bina Ekonomi*, 2025. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
9. A. N. Sari, D. P. Sari, M. Suhayla, dan N. Halimah, "Analisis peran ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi Regional (JER)*, vol. 17, no. 1, 2024. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
10. A. Lutfi dan A. B. Srijudhanto, "Analisis pengaruh ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Journal of Policy*, vol. 15, no. 2, pp. 100–106, 2024. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
11. S. S. A. Sidiq dan D. Indrajaya, "Pengaruh perkembangan teknologi digital dan determinan lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia," *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, vol. 8, no. 3, 2025. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
12. D. Kumalasari dan S. Aisyah, "Era digital: Pengaruh inovasi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2025. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
13. I. Habibi, S. Tan, dan Z. Bahri, "Analisis pengaruh ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (2018–2023)," *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, vol. 4, no. 3, 2025. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
14. J. Suseno, H. Asyhari, dan M. A. Saputra, "Dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 432–438, 2025. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>
15. W. Badrawani, C. Amanda, N. Maryaningsih, dan C. S. Wulandari, "The Role of Digital Payments in Driving Regional Economic Growth: A Panel Data Analysis with Structural Break," 2025. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>